

**RUMUSAN TEMU TEKNIS PEMANFAATAN ALSINTAN HASIL PEREKAYASAAN
DAN PENGEMBANGAN BALITBANGTAN
SERPONG, 18 AGUSTUS 2016**

1. Sejak tiga tahun yang lalu, sejak Kabinet Presiden Joko Widodo, Menteri Pertanian memberikan program yang extraordinary khususnya di bidang alsintan yang terkait dengan dukungannya terhadap swasembada pangan. Pencapaian surplus pangan sudah terlihat di sektor padi, dari 70 juta ton gabah (th. 2014) menjadi 75 juta ton gabah (th. 2015). Pencapaian tersebut tidak terlepas dari peran alsintan dalam mempercepat tanam, menurunkan losses, meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan meningkatkan efisiensi produksi.
2. Saat ini struktur tenaga kerja di bidang pertanian sudah mulai didominasi oleh tenaga kerja mekanis. Hal tersebut yang menjadi alasan Kementan mengembangkan alsintan dalam pencapaian swasembada pangan. Berdasarkan latar belakang tersebut Balitbangtan bersama-sama dengan para stakeholder (Ditjen PSP, BBP2TP, BPATP, Perguruan Tinggi, Industri alsintan, dan industri komponen alsintan) mengadakan temu teknis dengan tujuan untuk membangun koordinasi secara sinergi dan bekerja keras untuk mengembangkan alsintan produksi dalam negeri yang dapat dimanfaatkan dan berhasilguna di lapangan sesuai kondisi spesifik lokasi Indonesia.
3. Kegiatan Temu Teknis ini dihadiri oleh Ditjen PSP, BBP2TP, BPTP, Perguruan Tinggi, Industri Alsintan, Industri Penyedia Komponen Alsintan, dan para perekayasa BBP Mektan. Temu teknis ini membahas sejumlah hal, yaitu: (peran dan dukungan BBP Mektan dalam penyediaan teknologi alsintan dan pendampingannya dalam mensukseskan program swasembada pangan, (b) peran dukungan BBP2TP dalam mendiseminasikan hasil inovasi teknologi mekanisasi hasil balitbangtan, (c) peran dan dukungan Ditjen PSP terhadap pengembangan alsintan dalam mencapai swasembada dan ketahanan pangan, (d) peran dan dukungan BPATP dalam komersialisasi inovasi teknologi alsintan Balitbangtan, (e) peran dan dukungan perusahaan alsintan terhadap penyediaan

alsintan, suku cadang dan pendampingan ke penggunaanya, dan (f) peran dan dukungan perguruan tinggi dalam pengembangan SDM di bidang mekanisasi pertanian.

4. Temu Tenis ini telah berhasil merumuskan beberapa point penting terkait dengan peran dan dukungan masing-masing stakeholders meliputi: (a) peran dan dukungan BBP Mektan, BBP2TP, dan BPATP dalam pengembangan alsintan hasil inovasi Balitbangtan, (b) peran dan dukungan Ditjen PSP dalam pemanfaatan alsintan hasil inovasi Balitbangtan, dan (c) peran dan dukungan industri alsintan dan perguruan tinggi dalam penyediaan alsintan, suku cadang dan pendampingan/pengawasan di lapangan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- (1) Peningkatan koordinasi secara sinergi semua stakeholder terkait mencakup sbb: (a) Balitbang sebagai penghasil teknologi dan supervisor dalam proses penyelesaian di lapangan, (b). Industri alsintan sebagai penyedia alsin dan suku cadang dan pelatihan teknis, (c) pengguna dilatih dalam pengoperasian, penyelesaian kendala sekaligus pemeliharaan, (d) Ditjen PSP sebagai regulator dan inisiator program, pemberi bantuan dan evaluator ketepatan dan kemanfaatan, € Dinas pertanian prov ank ab sebagai petugas CPCL dan pendamping penggunaan alsintan di tingkat petani, (f) penyuluh lapang sebagai tenaga pendamping dlm proses alih teknologi, (g) perguruan tinggi sebagai tenaga pendamping dalam proses alih pengetahuan dan keterampilan dari sumber teknologi serta pihak penyedia kepada petani. Sebagai evaluator program sekaligus sebagai sumber inovasi perbaikan penerapan, dan (h) Poktan/Gapoktan/UPJA/Koperasi: sebagai pengguna aktif, penyedia bisnis sewa, agen suku cadang, bengkel, dll.

- (2) Kendala pengembangan alsintan di Indonesia, antara lain adalah: (a) Keterbatasan dan ketersediaan operator alsintan yg terlatih & terampil, (b) Sistem manajemen pengelolaan yang kurang professional, (d) Jalan usaha tani & kondisi lahan utk operasi alsintan, € Ketersediaan sarana operasional

- alsintan (BBM, Oli), (f) Ketersediaan bengkel alsintan & sarananya, dan (g) Keterbatasan penyedia suku cadang.
- (3) BBP Mektan sebagai penyedia logistik di bidang alsintan yang harus sudah teruji di laboratorium dan lapang sehingga siap di kaji oleh BPTP, dan siap dikomersialisasikan oleh BPATP untuk mendukung program swasembada pangan. Konsep pengembangan teknologi alsintan harus mengacu kepada sistem pengembangan alsintan secara holistik yang terkait dengan beberapa sub-sistem, yaitu: sub-sistem teknologi, SDM, kelembagaan, informasi dan infrastruktur. Program sosialisasi yang terstruktur dan terus menerus terutama untuk meningkatkan kapasitas operator (SDM) dalam kaitannya dengan pemanfaatan mesin tanam perlu dilakukan secara intergrasi oleh semua *stakeholder* yang terkait sesuai porsi tanggung jawabnya.
- (4) Peran BBP2TP dalam pengembangan alsintan: membantu identifikasi kebutuhan alsintan di wilayah kerjanya, menguji-adaptasikan alsintan secara spesifik wilayah, membantu pelatihan dan pendampingan pengembangan alsintan di wilayah kerjanya, membantu promosi dan percepatan diseminasi alsintan di wilayah kerjanya, membantu pengembangan kelembagaan Alsintan (UPJA) di wilayah kerjanya, dan memberikan umpan balik terhadap perbaikan teknologi alsintan. Strategi pengembangan alsintan spesifik lokasi dilakukan dengan dua acara, yaitu: strategi dasar (selektif dan integratif) dan strategi pilihan (bertahap dan komprehensif). Pendekatan pengembangan yang dilakukan BPTP dilakukan secara holistik, kawasan, partisipatif dan pemberdayaan masyarakat serta progresif. Perlu ada percontohan terhadap hasil inovasi teknologi mekanisasi Balitbangtan sehingga meyakinkan pengguna/petani secara riil introduksi teknologi tersebut bermanfaat dan meningkatkan kesejahteraan. Di dalam aplikasinya di lapangan, perlu pembinaan terus menerus di tingkat petani terkait dengan sistem kelembagaan.
- (5) Peran dan dukungan Ditjen PSP melakukan fasilitasi bantuan alsintan, Optimalisasi UPJA & Brigade Alsintan, Pendampingan/Pengawasan

- pemanfaatan alsintan, Sinergitas seluruh instansi terkait di Pusat & Daerah dalam pengembangan alsintan spesifik lokasi. Dalam pemilihan lokasi Ditjen PSP menentukan beberapa persyaratan: (a) Diprioritaskan pada daerah sentra produksi tanaman pangan, (b) Mempertimbangkan kondisi lokal spesifik, dan (c) Mempertimbangkan tingkat kejenuhan alsintan dan mendukung program peningkatan produksi. Kriteria Penerima Bantuan Alsintan (Masyarakat), antara lain: (a) Dinyatakan layak setelah di verifikasi oleh Dinas Pertanian Kabupaten/kota setempat, (b) Bersedia mendukung program pencapaian Sasaran Produksi Pertanian (Surat Pernyataan), (c) Bersedia mengikuti semua kewajiban dan tanggungjawab operasional Alsintan (Surat Pernyataan), dan (d) Bersedia memanfaatkan dan mengelola alsintan sesuai kapasitasnya.
- (6) Saat ini penelitian dan pengembangan teknologi pertanian termasuk teknologi alsintan lingkup Balitbangtan harus berbasis output, mengingat hasil hasil penelitian belum sepenuhnya menjawab permasalahan end-user dan sesuai dengan permintaan pasar. Oleh karena itu diperlukan inisiasi kerjasama antara Balitbangtan dengan Dunia Usaha (asosiasi dan perkumpulan) sebagai dasar perencanaan penelitian ke depan. Peran BPATP dalam pengelolaan / pemanfaatan hasil litbang mektan harus berorientasi kepada pengguna melalui beberapa upaya, yaitu: (a) memfasilitasi paten, (b) melakukan mediasi kerjasama lisensi, (c) membantu promosi alsintan yang sudah dilisensi, (d) mengevaluasi dan memonitor kinerja industri alsintan pemegang lisensi alsintan hasil inovasi balitbangtan, (e) memfasilitasi royalti untuk inovator alsintan yang sudah dilisensi.
- (7) Harapan industri alsintan terkait massalisasi teknologi alsintan Balitbangtan adalah: (a) perlu di Trigger dan dikembangkan Pilot Project di level propinsi dalam rangka adopsi teknologi alsintan hasil Balitbangtan, dan (b) perlu kerjasama sinergi oleh semua institusi terkait yaitu: Dit. ALSIN PSP, BBP Mektan, BPATP, BPTP, Lisensor/Pabrikan, UPJA, Petani koperator / Penyuluh. Harapan tersebut disebabkan oleh beberapa kendala di lapangan

- antara lain: (a) Jarak distribusi di Indonesia sangat jauh terutama antar pulau, (b) Dealer tidak memiliki cukup stock Spare Part untuk populasi regionalnya, (c) Popularitas alsintan hasil inovasi Balitbangtan di level komersial/retail masih belum tinggi karena hampir semua unit berasal dari bantuan pemerintah, (d) Tingkat pengetahuan di kalangan operator dan pengguna jasa alsintan belum optimal, jam terbang operasional masih sangat rendah, kontinuitas operasional di setiap musim masih rendah, dan (e) Produksi komponen inti untuk inovasi hasil Balitbangtan yang baru masih belum menemukan pola dan sistem produksi yang optimal.
- (8) Peran Perguruan Tinggi dalam mendampingi hasil inovasi Balitbangtan di daerah sangat diperlukan. Tenaga pendamping di bidang pertanian masih sangat kurang. Kekurangan tenaga penyuluh dapat dilengkapi dengan melibatkan peran perguruan tinggi. Di perguruan tinggi ada insinyur profesi yang disyaratkan harus memiliki pengalaman di lapangan. Hal tersebut dapat mendukung kekurangan tenaga penyuluh dilapangan. Bila tenaga perguruan tinggi tersebut dilibatkan maka akan sangat membantu tugas-tugas BPTP dan Dinas Pertanian.
- (9) Harapan Balitbangtan terkait dengan Pengembangan hasil inovasi alsintan adalah: (a) Inovasi alsintan dapat mengefisienkan seluruh aktifitas produksi, sosial, dan budaya di daerah, (b) Inovasi yang dihasilkan oleh Balitbangtan hendaknya mengatasi hambatan-hambatan teknis dalam pembangunan, meningkatkan nilai tambah satu produk atau sistem sehingga bermanfaat bagi penggunaannya dan menjadi sumber pendapatan baru bagi petani, (c) Dalam jangka panjang inovasi dapat menjadi jembatan bagi upaya menggeser fokus pembangunan dari *resources based* ke *innovation based*, (d) Akses daerah terhadap informasi teknologi (kerjasama pengkajian, dan kaji terap inovasi teknologi), (e) Dukungan terhadap peningkatan kapasitas SDM pertanian di daerah (bimbingan teknis dan pendampingan penerapan teknologi), dan (f) Dibutuhkan inovasi teknologi pertanian yang dapat menarik minat tenaga kerja usia muda dibidang pertanian.